



GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN PADA TEMPAT TINGGAL BALITA PENDERITA DIARE

Mediatrix Santi Gaharpung¹, Marianus Oktavianus Wega¹, Maria Kornelia Ringgi Kuwa¹, Katarina Rati Nggato¹, Lale Syifaun Nufus²

¹Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela, Jalan Dr. Sr Conchita, Lela, Sikka, Nusa Tenggara Timur 86161, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*hernisulastien@gmail.com

ABSTRAK

Masa balita merupakan masa yang paling rentan terhadap serangan penyakit. Penyakit yang perlu diwaspadai adalah diare. Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita. Dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Tempat Tinggal Balita Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan air bersih, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah dan penggunaan jamban. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga balita yang menjadi responden sebanyak 72 orang dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, dengan daftar pertanyaan dibuat sendiri dan dikembangkan dari penelitian. Diketahui bahwa penelitian menunjukkan bahwa keluarga balita penderita diare di Wilayah kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan air bersih berada pada mayoritas kategori kurang 48 responden (66,7%), Pengelolaan sampah berada pada mayoritas kategori kurang 69 responden (96%), pengelolaan limbah berada pada mayoritas kategori kurang 72 responden (100%), dan penggunaan jamban berada pada kategori mayoritas kurang 49 responden (68%). Gambaran sanitasi lingkungan pada tempat tinggal balita penderita diare di Wilayah kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan air bersih terdapat 48 (66,7%) dan berada di kategori kurang, Pengelolaan sampah terdapat 69 (96%) dan berada di kategori kurang, pengelolaan limbah terdapat 72 (100%) berada di kategori kurang, dan Penggunaan jamban 40 (68%) berada di kategori kurang.

Kata kunci: balita; diare; sanitasi lingkungan

DESCRIPTION OF ENVIRONMENTAL SANITATION IN THE RESIDENCE OF TODDLERS WITH DIARRHEA

ABSTRACT

Toddlerhood is a period that is most vulnerable to disease attacks. A disease that needs to be watched out for is diarrhea. Diarrhea is one of the environment-based diseases that is the main cause of morbidity and mortality in toddlers. The purpose of this study was to determine the description of environmental sanitation in the residence of toddlers with diarrhea in the Feondari Health Center Working Area in the use of clean water, waste management, waste management and the use of latrines. The method used was quantitative method. The population in this study were the families of toddlers who became respondents as many as 72 people where the sampling technique used was total sampling. Researchers used data collection instruments in the form of questionnaires, with a list of questions made by themselves and developed from research It is known that the study shows that the families of toddlers with diarrhea in the Feondari Health Center working area in the use of clean water are in the majority of categories less 48 respondents (66.7%), waste management is in the majority of categories less 69 respondents (96%), waste management is in the majority of categories less 72 respondents (100%), and the use of latrines is in the majority category less 49 respondents (68%). The description of environmental sanitation in the residence of toddlers with diarrhea in the Feondari Puskesmas working

area in the use of clean water there are 48 (66.7%) and are in the less category, waste management there are 69 (96%) and are in the less category, waste management there are 72 (100%) are in the less category, and the use of latrines 40 (68%) are in the less category.

Keywords: diarrhea; environmental sanitation; toddlers

PENDAHULUAN

Diare merupakan permasalahan utama dalam masyarakat yang sukar ditangani. Diare tetap jadi suatu sebab utama kematian anak dan kekurangan gizi dari tahun ke tahun (Noventi et al., 2023). Sanitasi lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan tingginya angka kejadian diare (Rimbawati & Surahman, 2019). Faktor budaya dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu dicermati, karena pada kenyataannya kebiasaan masyarakat pedesaan masih belum sesuai dengan pedoman PHBS dari Dep.Kes (Amaliah, 2008). Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya (Zara & Fitriany, 2021). Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare, yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perseorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya.

Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena terkena kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Ferllando & Asfawi, 2015). Usia balita merupakan periode berat karena kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan mudah terserang penyakit infeksi (Pratama, 2013). Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya diare salah satunya adalah faktor lingkungan (Poppi Nastasia Yunita Dewi, Yusniar Hanani Darundiati, 2019). Faktor sanitasi lingkungan dalam penelitian ini meliputi sumber air bersih, kepemilikan jamban, jenis lantai rumah, kepemilikan TPS, kepemilikan SPAL (M et al., 2013). Sanitasi Lingkungan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan, terutama sarana air bersih, sumber air minum, kondisi jamban, saluran pembuangan air limbah, jenis lantai rumah (Samiyati et al., 2019).

Kejadian Diare yang terjadi di seluruh dunia menyebabkan 4% dari semua kematian dan 5% dari kehilangan kesehatan menyebabkan kecacatan. Menurut data WHO (World Health Organization), Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. (3). Diare di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 4.165.789 penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan, sebanyak 1.516.438 (36,4%) adalah balita (Ishak, 2019). Di Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2018 kasus diare sebanyak 89,689 orang, penduduk di NTT yang terkena penyakit diare. Pada faktor sanitasi lingkungan, masih banyak rumah tangga di NTT yang sumber air minumannya tidak layak bahkan melebihi rumah tangga yang mengkonsumsi air minum dari sumber air minum yang sehat. Demikian juga halnya terhadap akses atau capaian sanitasi layak masih sangat rendah (Suanta, 2016). Berdasarkan data dari profil kesehatan di Kabupaten Sikka kasus diare dari bulan Januari-September sebanyak 2022 kasus secara umum dan kasus diare tersebut banyak menyerang anak balita. Dari data yang diperoleh saat survey awal di Puskesmas Feondari kasus diare dari bulan Juli-September tahun 2022 dari lima desa kasus diare sebanyak 72 kasus diare pada balita, dengan laki-laki 48 kasus diare dan perempuan 24 kasus diare. Kasus tersebut banyak menyerang balita umur 1 tahun dengan jumlah 26 balita. Dan dari 5 desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Feondari desa yang banyak terkena diare yaitu

desa Kowi dengan 27 kasus diare. Saat Survey awal peneliti melakukan wawancara pada 10 ibu balita mengenai penggunaan air bersih, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah, penggunaan jamban. Hasil yang didapatkan adalah ada tiga ibu balita yang tidak mengetahui apa itu Sanitasi lingkungan. Ibu balita tidak mengetahui faktor tersebut sehingga mereka melakukan yang sebaliknya minum Air yang tidak dimasak, buang Sampah sembarangan, pembuangan Limbah di kali dan tidak menggunakan Jamban dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Tempat Tinggal Balita Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan air bersih, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah dan penggunaan jamban.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga balita yang menjadi responden sebanyak 72 orang dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, dengan daftar pertanyaan dibuat sendiri dan dikembangkan dari penelitian.

HASIL

Penggunaan air bersih

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Air Bersih (n=72)

Penggunaan air bersih	f	%
Kurang	48	66,7
Cukup	24	33,3
Baik	0	0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan air bersih berada pada mayoritas kategori kurang yaitu 48 responden (66,7).

Pengelolaan sampah

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengelolaan Sampah (n=72)

Penggunaan Sampah	f	%
Kurang	69	96
Cukup	3	4
Baik	0	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam pengelolaan sampah berada pada mayoritas kategori kurang yaitu 69 responden (96%).

Pengelolaan limbah

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengelolaan Limbah (n=72)

Penggunaan Sampah	f	%
Kurang	72	100
Cukup	0	0
Baik	0	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam pengelolaan limbah berada pada mayoritas kategori kurang yaitu 72 responden (100%).

Penggunaan jamban

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Jamban (n=72)

Penggunaan Sampah	f	%
Kurang	49	68
Cukup	19	26
Baik	4	6

Tabel 4 menunjukkan bahwa keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan jamban berada pada mayoritas kategori kurang yaitu 49 responden (68%).

PEMBAHASAN

Penggunaan air bersih

Menurut teori Indra Lasmana Tarigan, (2019) Air merupakan sumber daya alam yang diperlukan untuk hajat hidup orang banyak. Air berperan sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup dan fungsinya tidak akan pernah dapat tergantikan oleh senyawa lainnya. Ketersediaan air bersih juga mempunyai peran besar dalam penurunan kejadian diare terutama pada anak, bahkan juga ketersediaan air bersih ini memberikan kontribusi pada penurunan angka kematian pada anak akibat diare. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan penyakit diare lebih sering terjadi pada negara berkembang dari pada negara maju adalah masih sedikitnya air minum yang layak konsumsi, buruknya gizi dan status kesehatan masyarakat serta kurangnya kesadaran akan hygiene dan sanitasi (Rahmania & Yudhastuti, 2023), masih banyak Kondisi sanitasi rumah masih kurang memadai, masih banyak yang menggunakan sumur sebagai sumber air yang digunakan (Langit, 2016). Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran diare pada anak yaitu pembuangan tinja dan air minum karena berkaitan dengan penyebaran penyakit diare, yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan (Azmi, Jamaluddin Sakung, 2016). Kualitas fisik air memang sangat mempengaruhi kejadian diare pada balita (Rimbawati & Surahman, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan air bersih mayoritas kategori kurang yaitu 48 responden (66, 7%). Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh (Patuwo Jeanz Pricilia, 2021) menunjukkan bahwa kondisi air yang digunakan untuk minum di Wilayah Kerja Puskesmas Minang tahun 2021 adalah baik. Dari 76 responden diperoleh bahwa 100% kondisi air yang digunakan untuk minum tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa dan tidak berkeruh. Berdasarkan hasil penelitian keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari kurang mengetahui Penggunaan air bersih. Sumber air yang di peroleh langsung dari mata air, kondisi air berkeruh, terdapat zat kapur dan berbau, pengelolaan dengan cara di masak. Adapun keluarga balita penderita diare minum air yang tidak di masak atau tidak matang dan diberikan kepada balita, sedangkan air tersebut sudah tercemar seperti terdapat banyak zat kapur, berkeruh atau berbau. Jika penggunaan air minum yang sudah terkontaminasi dengan kuman/bakteri *E.coli* jika diminum maka akan menyebabkan diare.

Pengelolaan Sampah

Pengamanan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang, dan mendaur ulang. Tinjauan pengaman sampah rumah tangga adalah untuk menghindari penyimpanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemerosesan, pendaur ulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan (Yuliani Soeracmad, 2019). Kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat akan mengundang datangnya vektor yang nantinya akan menyebarkan bakteri

penyebab penyakit (Sidhi et al., 2016). Kondisi tempat pembuangan sampah dikatakan memenuhi syarat apabila memenuhi beberapa persyaratan antara lain terdapat pemisahan antara sampah basah dan sampah kering, wadah kuat, wadah tidak mudah bocor, memiliki tutup yang mudah dibuka, mudah dibersihkan dan mudah dibawa (Oktariza, 2018). Pengelolaan sampah berisiko besar kemungkinan terjadinya diare dibandingkan dengan pengelolaan sampah yang tidak berisiko. Hal ini disebabkan karena dengan pengelolaan sampah yang berisiko maka akan menjadi media perkembangbiakan binatang dan serangga (vektor) sebagai pemindah/penyebab penyakit yang berisiko terhadap terjadinya diare (Iryanto et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam pengelolaan sampah berada pada mayoritas kategori kurang yaitu 69 responden (96%). Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh (Aina Santri, 2016) di Rumah Sakit Haji Medan menunjukkan bahwa 100 responden 40 responden (40%) telah memiliki tempat pembuangan sampah, tetapi 60 responden (60%) masih belum memiliki tempat sampah, dimana syarat tempat pembuangan sampah yang baik adalah tempat sampah yang tertutup dan berada di luar rumah. Berdasarkan hasil penelitian keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari kurang mengetahui Pengelolaan Sampah. Sumber sampah yaitu berasal dari sampah rumah tangga, kondisi berbau, terdapat banyak nyamuk dan lalat, pengelolaan dengan cara di bakar kadang di buang ke kali. Adapun keluarga balita penderita diare yang tidak memiliki tempat sampah dan ada yang memiliki tempat sampah tetapi tidak di buang pada tempatnya. Pengaruh sampah secara biologis khususnya sampah organik yang mudah membusuk dapat menarik berbagai serangga seperti lalat. Sampah yang tidak diolah atau tidak dibuang pada tempatnya dapat menjadi tempat berkembangbiakan serangga dan mikroorganisme, serangga sebagai pembawa mikroorganisme patogen yang kemudian hinggap dimakan dan minuman yang tidak tertutup diberikan pada balita sehingga dapat menyebabkan diare.

Pengelolaan limbah

Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran air permukaan atau air tanah yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Pengelolaan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kesehatan masyarakat dan terhadap lingkungan hidup. Antara lain dapat menjadi transmisi atau media penyebaran penyakit antara ketersediaan sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita (Pricilia et al., 2021). Pengolahan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kesehatan masyarakat dan terhadap lingkungan hidup, antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, terutama diare. Menimbulkan bau yang kurang sedap dan merupakan sumber pencemaran air. Pembuangan air limbah yang dilakukan secara tidak sehat atau tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran pada permukaan tanah dan sumber air (Farkhati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam pengelolaan limbah berada pada mayoritas kategori kurang yaitu 72 responden (100%). Berdasarkan hasil penelitian keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari kurang mengetahui pengelolaan limbah. Sumber air limbah yaitu dari air cucian, kondisi terdapat banyak jentik nyamuk dan lalat, tidak ada pengelolaan air limbah karena tidak ada saluran. Adapun keluarga balita penderita diare tidak memiliki tempat pembuangan limbah, sehingga limbah di buang ke kali seperti sisa-sisa makanan atau hal lainnya. Sedangkan kali tersebut dipakai untuk keperluan mandi dan sebagainya. Ketidaksiadaan sistem pembuangan air limbah masih sangat kurang, keluarga yang memiliki balita dan tidak memiliki sistem pembuangan air limbah sehingga rentan mengalami kejadian diare pada balita, karena air limbah yang tidak diolah dengan baik akan membuat kondisi lingkungan menjadi kotor, becek menyebabkan bau

yang tidak sedap menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk dan mikroorganisme patogen yang menyebabkan terjadinya diare.

Penggunaan jamban

Jamban yang tidak memenuhi syarat dapat dilihat dari segi kebersihan, estetika, kondisi jamban yang berbau ataupun jamban yang tidak tertutup. Jamban yang tidak memenuhi syarat tersebut dapat menjadi media transmisi penularan penyakit khususnya penyakit diare (Pricilia et al., 2021). Jamban sehat merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran manusia (kakus/ jamban) berbentuk leher angsa dan dilengkapi dengan sarana penampungan tinja/septic tank sehingga tidak menjadi penyebab atau penyebar penyakit (Kurniawati & Abiyah, 2021). Perilaku buruk yang dapat menyebabkan terjadinya diare adalah Buang Air Besar Sembarangan (BAB) karena dapat mencemari air dan tanah. Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki rumah dengan sanitasi baik, masih dapat berisiko terserang diare jika anak tersebut tinggal di lingkungan dengan perilaku Buang Air Besar sembarangan (Rahmania & Yudhastuti, 2023). Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat tersebut dapat mencemari lingkungan sekitar, khususnya pencemaran oleh kotoran manusia (Sidhi et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari dalam penggunaan jamban berada pada mayoritas kategori kurang yaitu 49 responden (68%). Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh (Patuwo Jean Pricilia 2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Minang Kota Manado data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 76 keluarga balita (100%) memiliki jamban, 76 keluarga balita (100%) memiliki jamban lubang leher angsa. Data juga menunjukkan 54 keluarga balita (71,1%) jamban yang baik dan 22 keluarga balita (28%) memiliki jamban yang tidak baik serta kondisi fisik dan kebersihan jamban yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Feondari kurang mengetahui penggunaan jamban. Adapun keluarga balita penderita diare yang masih BAB tidak pada tempatnya seperti di kali, di hutan dan tempat-tempat lainnya. Adapun tinja bayi tidak dibuang ke kloset atau wc tapi di biarkan saja. Pembuangan tinja yang tidak pada tempatnya akan mempermudah penyebaran bakteri, parasit yang menular melalui feses sehingga dapat menyebabkan diare.

Hingga saat ini, diare masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan dapat menyerang segala kelompok usia, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi cenderung terjadi pada bayi dan anak balita (UNICEF) (Setyaningsih & Diyono, 2020). Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya (Ganiwijaya et al., 2016). Kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya (Tambuwun et al., 2015). Kondisi lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kejadian diare. Kesehatan lingkungan mencakup beberapa faktor, yaitu perumahan, pembuangan kotoran, dan penyediaan air bersih dan penyediaan saluran buangan limbah. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lingkungan, karena menyebabkan berkembangnya penyakit diare dan dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat (Hamijah, 2022).

SIMPULAN

Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Tempat Tinggal Balita Penderita Diare; (1) Penggunaan air bersih : Hasil penelitian penggunaan air bersih pada keluarga balita penderita diare yang paling banyak terdapat 48 responden (66,7%) dan berada di kategori kurang. (2) Pengelolaan sampah : Hasil penelitian pengelolaan sampah pada keluarga balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Feondari yang paling banyak terdapat 69 responden (96%) dan berada di kategori kurang. (3) Pengelolaan limbah: Hasil penelitian pengelolaan limbah pada keluarga balita penderita diare yang paling banyak terdapat 72 responden (100%) dan berada di kategori kurang. (4) Penggunaan jamban: Hasil penelitian pengelolaan jamban pada keluarga penderita diare yang paling banyak terdapat 40 responden (68%) dan berada di kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, S. (2008). Hubungan sanitasi lingkungan dan faktor budaya dengan kejadian diare pada anak balita di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Unimus*, 91–97.
- Azmi, Jamaluddin Sakung, H. Y. (2016). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaيرا Kabupaten Pasangkayu. 313–322.
- Farkhati, D. U. (2021). Kajian Literatur: Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita. *MPHJ Muhamadiyah Public Health Journal*, 1(2), 115–128. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/article/download/8443/5597>
- Ferllando, H. T., & Asfawi, S. (2015). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang. *Visikes Jurnal Kesehatan*, 14(2), 131–138.
- Ganiwijaya, F., Raharjo, M., & Nurjazuli. (2016). Sebaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Informasi Geografis Di Kecamatan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4, 10.
- Hamijah, S. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *Journal of Cahaya Mandalika*, 2(1), 29–35.
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7.
- Ishak, N. I. (2019). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di. 7(1), 28–33.
- Kurniawati, R. D. S. D. L. D. K. D. B. D. K. B. K. K. B., & Abiyah, S. F. (2021). Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 04(01), 75–84.
- Langit, L. S. (2016). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM e-Journal)*, 4(2), 160–165.
- M, T., Utomo, M., & Mifbakhuddin. (2013). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Status Imunisasi Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 47–62.
- Noventi, D., Umboh, J. M. L., Sumampouw, O. J., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Kesehatan, F., Universitas, M.,

- Ratulangi, S., Korespondensi, P., Sumampouw, O. J., & Sehat, J. (2023). Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga pada Balita Penderita Diare Anak Berumur Bawah Lima Tahun. 4, 15.
- Oktariza, M. (2018). Gambaran kondisi sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 476–484. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Poppi Nastasia Yunita Dewi, Yusniar Hanani Darundiati, O. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Bakteriologis Air Sumur Gali dengan Kejadian Diare di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7, 187–194.
- Pratama, R. N. (2013). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2.
- Pricilia, P. J., Sondakh, R. C., Akili, R. H., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Pembuangan, S., & Limbah, A. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Tempat Tinggal Balita Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga Kota Manado Tahun 2021. *Kemas*, 10(4), 122–129.
- Rahmania, R. D. P., & Yudhastuti, R. (2023). Literature Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1169–1178. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1223>
- Rimbawati, Y., & Surahman, A. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4, 189–198.
- Samiyati, M., Suhartono, & Dharminto. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 388–395.
- Setyaningsih, R., & Diyono, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 63–70.
- Sidhi, A., Raharjo, M., & Dewanti, N. (2016). Hubungan Kualitas Sanitasi Lingkungan Dan Bakteriologis Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3).
- Suanta, M. (2016). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Tempat Tinggal Dan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Terjadinya Diare Pada Balita Di NTT (Analisis Lanjut Data Susenas 2012). *Bumi Lestari Journal of Environment*, 16(2), 119.
- Tambuwun, F., Ismanto, A., & Silolonga, W. (2015). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 2.
- Yuliani Soeracmad, Y. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138.
- Zara, N., & Fitriany, J. (2021). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Pasir. *Jurnal Ilmiah Sains, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 17–21.